

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu yang sedang memasuki fase peralihan menuju kedewasaan, di mana mereka mulai memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam masyarakat, menerima identitas yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta mengembangkan potensi diri. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada tuntutan untuk siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup serta interaksi sosial. Usia remaja merupakan periode yang sangat penting dan krusial, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang akan mempengaruhi kedewasaan mereka di masa depan.¹

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan

¹Miftahul Jannah, 'Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1.1 (2017), hal. 243–56 (hal. 244), doi:10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.

bahwa remaja dapat dikenali berdasarkan tiga aspek utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Pertama, remaja adalah individu yang mulai menunjukkan tanda-tanda fisik menuju kematangan seksual. Kedua, mereka sedang dalam proses perkembangan psikologis, di mana pola pikir dan identitas mereka berubah dari anak-anak menuju dewasa.

Ketiga, masa remaja ditandai dengan peralihan dari ketergantungan penuh pada orang lain secara ekonomi dan sosial menuju kehidupan yang lebih mandiri.² Masa remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget adalah tahap transisi dari memanfaatkan pemikiran konkret secara operasional menjadi menggunakan pemikiran formal secara operasional. Remaja menjadi sadar akan keterbatasan kecerdasan mereka. Menurut Erikson, Dalam persiapan untuk dewasa, ia berusaha membangun dan menunjukkan identitas diri, sifat-sifat yang unik untuk dirinya sendiri,

² Khamim Zarkasih Saputro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), hal. 25 (p. 1), doi:10.14421/aplikasia.v17i1.1362.

dengan bantuan kemampuan dan keterampilannya. Hurlock, mengemukakan, Masa remaja adalah usia dimana individu berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa), usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal integrasi.³

2. Masa Perkembangan Remaja

Masa remaja, yang biasanya bertepatan dengan masa sekolah menengah, adalah periode yang penting dalam kehidupan seseorang karena melibatkan berbagai perubahan dan minat baru. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga masa yaitu sebagai berikut:⁴

a. Fase awal remaja (usia 11-14 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan berusaha menjadi lebih mandiri dari orang tua. Mereka mulai menerima perubahan fisik pada tubuh mereka dan lebih fokus menjalin hubungan dengan

³ Suryana, Hasdikurniati, and others, hal. 4.

⁴ Ismatuddiyanah and others, 'Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7.3 (2023), p. 27236 (p. 27235).

teman sebaya.

b. Fase pertengahan remaja (usia 14-17 tahun)

Di tahap ini, remaja mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Mereka sangat menghargai hubungan pertemanan, mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar, dan belajar mengelola emosi serta mengambil keputusan terkait tujuan hidup. Selain itu, hubungan dengan lawan jenis mulai menjadi aspek penting dalam perkembangan mereka.

c. Masa remaja akhir (tahun 17-19 tahun)

Pada masa ini merupakan Masa remaja di mana seseorang mulai mampu mengendalikan emosinya sendiri, memiliki keberanian untuk menjalani kehidupan, dan menentukan arah hidupnya melalui cita-cita yang jelas. Pada fase ini, kesadaran akan tujuan hidup semakin berkembang, disertai dengan sikap kritis yang aktif dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara objektif. Remaja juga mulai terlibat dalam

berbagai kegiatan di dunia luar, sambil belajar mengatur dan mendidik diri mereka sendiri melalui pengalaman yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Masa ini menjadi periode penting yang menentukan arah kedewasaan seseorang di masa depan.⁵

B. Berbusana

1. Pengertian Busana

Busana merupakan pakaian yang dikenakan oleh seseorang dengan memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keharmonisan, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan situasi atau kesempatan saat busana tersebut dipakai. Menurut Catur Wati, busana mencakup semua hal yang dikenakan pada tubuh manusia, mulai dari pakaian yang menutupi badan, hiasan atau aksesoris yang dikenakan di kepala, hingga alas kaki yang digunakan.

Dengan demikian, busana merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan

⁵ Ermis Suryana, Siska Wulandari, & others, 'Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2022), hal. 1956–63 (hal. 1957), doi:10.54371/jiip.v5i6.664.

kepribadian, kenyamanan, serta rasa percaya diri seseorang dalam berpenampilan.⁶

Sedangkan berbusana, secara bahasa, mengacu pada segala sesuatu yang melekat pada tubuh manusia dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dalam pengertian umum, berbusana berarti seluruh benda yang menutupi atau dikenakan pada tubuh seseorang untuk berbagai tujuan, mulai dari perlindungan fisik hingga ekspresi diri. Secara istilah, berbusana berarti proses atau tindakan mengenakan pakaian secara menyeluruh, mulai dari kepala hingga kaki, setiap hari.

Dalam konteks ini, berbusana tidak hanya sekedar mengenakan pakaian dasar, tetapi juga melibatkan berbagai tambahan atau pelengkap yang memberikan fungsi dan estetika, sesuai dengan kebutuhan, budaya, dan norma sosial.⁷ Berbusana dalam Islam adalah berpakaian yang

⁶ Lailia Sinta, 'Khas Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Sinta Lailia Abstrak', 12 (2023), p. 105.

⁷ Yuni Septiana and Fauzan, 'Usaha Orang Tua Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Remaja Putri Di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat', *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2.1 (2022), hal. 2809–1620 (hal. 109).

menutup aurat sesuai syariat, yaitu menggunakan pakaian yang sopan, longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai lawan jenis. Aurat laki-laki adalah dari pusar hingga lutut, sedangkan bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Berbusana dalam Islam tidak hanya untuk menutupi tubuh, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan mencerminkan akhlak seorang muslim. Dari beberapa pendapat para ahli tafsir tentang kata libas dan risy pada ayat AlQur'an, semua sepakat bahwa kata libas di sana diartikan sebagai busana penutup aurat yang berfungsi melindungi manusia dari panas dan dingin, sedangkan risy merupakan busana indah atau perhiasan yang menghiasi busana yang dipakainya sehingga menjadi indah.⁸

Dalam al-qur'an Surat An-Nur ayat 31 menjelaskan bahwa wanita muslimah diperintahkan untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan menutup aurat dengan

⁸ Fahrudin and Ristris Hari Nugraha, 'Konsep Busana Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), hal. 75–87 (hal. 78).

baik. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar wanita menutupkan kain kerudung (khimar) ke dada mereka, tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada orang-orang tertentu seperti mahram. Ini menunjukkan pentingnya berpakaian sopan dan menjaga kehormatan, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan perlindungan diri dari gangguan pandangan negative dari orang lain.⁹

Jadi, dari penjelasan diatas bahwa berbusana tidak hanya sekedar soal penampilan, tetapi memiliki makna yang lebih dalam, baik secara budaya, sosial, maupun spiritual. Dalam Islam, busana memiliki makna lebih dalam, yaitu menutup aurat sesuai syariat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan cerminan akhlak seorang muslim. Yang mana khususnya dalam Surat An-Nur ayat 31, menekankan pentingnya berpakaian sopan bagi wanita muslimah sebagai perlindungan dari pandangan negatif dan untuk menjaga kehormatan di tengah masyarakat.

⁹ Siti Purhasanah and others, 'Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 53–61 (p. 55), doi:10.58363/alfahmu.v2i1.31.

2. Fungsi Berbusana

Berbusana berfungsi untuk melindungi tubuh manusia dari cuaca seperti panas dan dingin, serta melindungi dari kotoran. Namun, seiring perkembangan peradaban, busana tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Dengan kata lain, berbusana mencerminkan ekspresi budaya manusia.¹⁰ Busana merupakan identitas seseorang, termasuk bagi Muslimah yang memiliki aturan khusus dalam berbusana untuk menutup aurat.

Berbeda dengan wanita non-Muslim yang cenderung lebih bebas dalam berpakaian, Islam mengajarkan bahwa busana wanita harus menjaga kehormatan dan martabatnya. Aturan ini bertujuan melindungi wanita dari pandangan atau tindakan yang tidak sopan, sehingga setiap Muslimah dianjurkan untuk

¹⁰ Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad, 'Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.1 (2022), pp. 243–51 (p. 244).

berpakaian sesuai syariat sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya.¹¹

Dalam al-quran surat Al- A'raf [7]: 26 yang berbunyi

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”¹²

Ayat diatas menjelaskan dua fungsi utama berbusana. Pertama, busana berfungsi untuk menutupi aurat, agar kita terhindar dari rasa malu, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah SWT. Fungsi kedua dari busana adalah sebagai hiasan atau keindahan.

¹¹ Fauzi Yati, ““ Pakaian Syar ’ i ” Dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah’, *Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syari’ah*, 8.2 (2023), hal. 73–81 (hal. 73–74).

¹² QS. Al-A’raf, 7:26, Terjemahan Tanzil International Qur’anic Project 2016.

Artinya, selain menutupi aurat, pakaian juga dapat memperindah penampilan seseorang, memberikan kesan yang baik, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah. Busana yang indah dan rapi juga dapat mencerminkan kepribadian seseorang dan membangun rasa percaya diri saat berinteraksi.¹³

Adapun fungsi busana yang ketiga yaitu berbusana bukan hanya menutup aurat, namun juga melindungi tubuh dari cuaca ekstrem seperti panas dan dingin, serta ancaman eksternal seperti serangga, debu, dan kotoran. Dalam Islam, menjaga tubuh dan kesehatan melalui pakaian adalah bentuk amanah dari Allah SWT yang membantu melindungi kesejahteraan manusia.¹⁴

¹³ Fahrudin and Nugraha, p. 82.

¹⁴ Syofrianisda Syofrianisda, 'Karakteristik Pakaian Wanita Muslimah Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), hal. 1-9 (hal. 93-94), doi:10.31958/istinarah.v2i1.2160.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam quran surat
(an-Nahl [16]: 81 yang berbunyi ;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ
أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ
تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسَلِّمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya:“ Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbusana secara umum memiliki fungsi utama untuk menutup aurat, menjaga privasi dan kehormatan, melindungi tubuh dari cuaca ekstrem dan ancaman eksternal, serta berfungsi sebagai perhiasan yang memperindah penampilan, mencerminkan kepribadian, status sosial, dan budaya.

Dalam Islam, berbusana juga menjadi identitas penting yang bertujuan menjaga kehormatan,

menunjukkan rasa syukur kepada Allah, dan melindungi kesehatan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7]: 26 dan Surat An-Nahl [16]: 81. Dengan demikian, pakaian tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana menjaga martabat, kesejahteraan, dan keselarasan hidup sesuai norma sosial dan ajaran agama.

3. Ciri-ciri Berbusana Menutup Aurat

Berbusana merupakan bagian dari budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh keragaman ras, suku, agama, dan budaya di Indonesia.¹⁵ Busana memiliki pengaruh yang mudah dikenali oleh banyak orang. Secara sederhana, busana yang dikenakan seseorang dapat menyampaikan pesan tentang dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pilihan busana biasanya disesuaikan dengan siapa yang akan ditemui atau situasi yang dihadapi, sehingga busana digunakan sebagai

¹⁵ Sarmini Budiarti Diah Anin, 'Gaya Berbusana Mahasiswi Pengguna Jilbab Pemula Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1104025423 (2015), pp. 1113–29 (p. 1114).

cara untuk berkomunikasi.¹⁶ Dalam teori *Expectancy Violations*, busana dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam komunikasi nonverbal. Cara kita berbusana dapat memengaruhi bagaimana orang lain memandang kita, termasuk kesan mereka terhadap kredibilitas, kepribadian, dan daya tarik kita.¹⁷

Berbusana yang tidak sesuai dengan prinsip berpakaian dalam Islam adalah jenis pakaian yang tidak memenuhi standar kesopanan dan kesederhanaan sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.¹⁸ Adapun ciri-ciri berbusana menutup aurat, yaitu;¹⁹

a. Berfungsi sebagai penutup aurat. Dalam berbusana, hendaklah pakaian yang digunakan oleh wanita dapat

¹⁶ Miftahul Khairiyah and Sarmini, 'Konstruksi Orang Tua Terhadap Gaya Berbusana Anak-Anak Di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5.01 (2017), pp. 61–75 (p. 62) <<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/18215>>.

¹⁷ Adelia Regina Damayanti, Linda Anjarsari, and Namira Anjani, 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Hidup Berpakaian Remaja Ilkom Untidar', *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2.2 (2022), hal. 217–21 (hal. 220), doi:10.47233/jkomdis.v2i2.329.

¹⁸ Muhammad Said, Muhammad Ridhani, hal. 181.

¹⁹ A Al-azizi, syukur, *No Title Kitab Lengkapn Dan Praktis Fiqih Wanita*, ed. by Rusdianto, pertama (Noktah, Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari. Baturetno Baguntapan Yogyakarta, 2020), pp. 354–55.

menutup seluruh bagian tubuh, terkecuali muka dan telapak tangan sebagaimana dinyatakan dalam hadis.

- b. Tidak ketat. saat ini, telah banyak kita jumpai wanita yang tertutup seluruh tubuhnya dengan pakaian.tapi, pakaian tersebut sangat ketat sehingga tergambar bentuk tubuhnya.
- c. Tidak menyerupai pakaian laki-laki seorang wanita memiliki kodrat menjadi wanita oleh karena itu tidaklah pantas jika seorang wanita berpakaian menyerupai seorang laki-laki.
- d. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir Rasulullah SAW. Bersabda,"sungguh ini merupakan pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu memakainya."Rasulullah SAW. Melarang umatnya meniru busana orang di luar Islam karena cara mereka berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berbusana dalam Islam juga merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap umat muslim. Busana dalam Islam harus memperhatikan prinsip-

prinsip yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam. Seperti, harus dapat menutup aurat, Tidak Memperlihatkan atau menampakkan bentuk tubuh, Tidak Menimbulkan Kemaksiatan, dan Tidak Menimbulkan Kesenangan yang Berlebihan seperti Pakaian yang terlalu mewah dan terlalu mencolok tidak dianjurkan dalam Islam.²⁰

Adapun penjelasan syara terkait pakaian hanya memberikan beberapa syarat yaitu: Pakaian itu tidak menampakkan aurat (dapat menutup semua aurat) dan Pakaian itu dapat menutup kulit, sehingga tidak diketahui warna kulit dari wanita yang memakainya, yaitu apakah kulitnya putih, merah, kuning, hitam dan lain-lain. Apabila tidak memenuhi syarat tersebut tidak dapat dianggap sebagai penutup aurat. Jika pakaian itu tipis misal brokat, kerudung tipis, kaos kaki tipis, rukuh tipis dan lain-lain, sehingga kelihatan warna kulit

²⁰ Hana Aulia Hafizhah Muhammad Said, Muhammad Ridhani, 'Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian Olahraga', *Journal Islamic Education*, 1.2 (2023), hal. 178–83 (hal. 179–80).

(rambut) si pemakai pakaian itu, maka wanita yang memakai pakaian tersebut dianggap auratnya tampak atau tidak menutupi auratnya.²¹

C. Identitas Sosial

1. Pengertian Identitas Sosial

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *identity*, yang secara harfiah berarti ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu sehingga membuatnya berbeda dari yang lain.²² Identitas merupakan ciri khas yang menjadi diri individu, Identitas membantu menunjukkan keistimewaan suatu benda atau individu, yang memungkinkan orang untuk mengenali dan membedakannya dari yang lain. Misalnya, warna, bentuk, atau fungsi suatu benda dapat menjadi bagian dari

²¹ Titik Rahmawati and Agus Khunaifi, 'Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)', *Jurnal Inspirasi*, 3.1 (2019), hal. 55–80 (hal. 63) <<http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/81>>.

²² Tatu Afifah, 'Identitas Nasional Di Tinjau Dari Undang-Undang Dasar 1945 Dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009', *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 2.2 (2018), p. 187 (p. 189), doi:10.30656/ajudikasi.v2i2.903.

identitasnya, yang membuatnya terlihat menonjol dan memiliki keunikan tersendiri.²³

Identitas merupakan ciri khas yang menjadi diri individu. Menurut Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar yang dimiliki setiap manusia sebagai makhluk yang hidup bersama orang lain. Lena Dominelli menjelaskan bahwa hubungan sosial tidak selalu sempurna, sehingga perlu ada pemahaman dan toleransi terhadap kelemahan yang mungkin terjadi. Keith Jacobs menambahkan bahwa sosial terbentuk dari interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas.²⁴ Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa sosial adalah bagian penting dari kehidupan manusia, yang melibatkan hubungan, pemahaman, dan interaksi di dalam masyarakat.

Adapun Identitas sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh cara ia bergaul dengan orang-orang di

²³ Annisaa Nur Faudillah, Fadhila Husna, and Nur Rizky Makhfiroh, 'Identitas Nasional Sebagai Bangsa', *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1.1 (2023), pp. 1–12 (p. 4) <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>>.

²⁴ Yuyu Krisdiyansah, Asep Maulana, and Sugiyono, 'Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya', *Tanzhimuna*, 2.1 (2022), pp. 204–18 (p. 206).

sekitarnya. Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk identitas, karena melalui hubungan sosial, seseorang bisa membangun dan dibentuk kembali identitasnya.²⁵ Identitas sosial adalah bagian dari cara seseorang melihat dan memahami dirinya sendiri, yang terbentuk dari hubungannya dengan kelompok tertentu seperti bangsa, suku, jenis kelamin, atau kelompok sosial lainnya. Identitas sosial penting karena membuat seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga ia merasa memiliki tempat dan peran dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Identitas sosial tidak hanya tentang keanggotaan formal, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang menilai dan merasakan keterlibatannya dalam kelompok tersebut. Hal ini penting karena identitas sosial dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku, berinteraksi,

²⁵ Ade Yolanda Latjuba, Departemen Sastra Prancis, and Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 'Analisis Konstruksi Identitas Tokoh Dalam Au Bonheur Des Ogres Karya Daniel Pennac', *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 10 (2022), pp. 19–32 (p. 19).

²⁶ Rusfandi Rusfandi, 'Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial', *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 1.1 (2024), pp. 18–32 (p. 22), doi:10.59971/jamapedik.v1i1.4.

dan memandang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.²⁷ Identitas sosial juga merupakan cara seseorang melihat dan mengenal dirinya sendiri, termasuk ciri-ciri atau atribut yang dimilikinya bersama orang lain. Identitas ini terbentuk melalui interaksi dengan orang di sekitarnya, di mana individu mendapat tanggapan dan pandangan dari mereka, dan juga memberikan respon balik. Dengan kata lain, identitas seseorang berkembang dari hubungan timbal balik antara dirinya dan lingkungan sosialnya.²⁸

2. Teori Identitas Sosial

Identitas sosial, menurut Henry Tajfel, adalah cara seseorang mengenali dirinya melalui hubungan dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, kelompok pertemanan, atau kelas sosial. Kesadaran ini membantu individu memahami siapa mereka dan bagaimana

²⁷ Muhammad Johan N Huda, 'Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Atas Keistimewaan Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Integratif*, 2.1 (2014), pp. 30–41 (p. 33).

²⁸ B Firmando, Harisan, *No Title Sosiologi Kebudayaan Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosisl*, Pertama (Cv Bintang Semesta Mesia, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta, 2022), p. 401.

dipersepsikan orang lain. Identitas sosial juga memengaruhi perilaku dan interaksi seseorang dalam masyarakat.²⁹

Tajfel dan Turner menyusun tiga tahapan pembentukan identitas sosial :

- a. *Kategorisasi sosial* di mana individu mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam kategori sosial berdasarkan atribut tertentu seperti agama, pakaian, atau budaya.³⁰ Dalam konteks ini, remaja perempuan yang mengenakan busana syar'i memposisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas muslimah yang taat.
- b. *Identifikasi sosial*, yakni ketika individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma kelompok ke dalam konsep dirinya.³¹ Remaja yang mengenakan busana syar'i cenderung juga menunjukkan perilaku

²⁹ B Sugarda, Yanti, *No Title Multikulturalisme Dan Toleransi Sebuah Catatan Konsepsional Dari Perspektif Filsafat Dan Psikologi*, Pertama (Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2022), p. 31.

³⁰ W Wibowo, Ghandi, W; Satwika, Yohana, 'PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK PADA ANGGOTA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 151 (2015), pp. 10–17 (pp. 5–6).

³¹ Wibowo, Ghandi, W; Satwika, Yohana, pp. 6–7.

yang sesuai dengan norma kelompoknya, seperti mengikuti kajian Islam, menjaga interaksi, dan menunjukkan sikap religius.

- c. *Perbandingan sosial*, yaitu proses membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok lain, sering kali disertai kecenderungan untuk melihat kelompoknya secara lebih positif.³²

Menurut Henry Tajfel, identitas sosial seseorang juga terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- a. komponen kognitif, Komponen ini berkaitan dengan kesadaran diri seseorang sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Remaja perempuan yang mengenakan busana syar'i menunjukkan bahwa mereka memahami dan menerima dirinya sebagai anggota dari komunitas muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Pilihan untuk menggunakan busana syar'i bukan hanya tindakan berpakaian, tetapi

³² Wibowo, Ghandi, W; Satwika, Yohana, p. 7.

merupakan cerminan dari pemahaman diri bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial yang memiliki identitas religius tertentu

- b. Komponen Evaluatif, Komponen ini menjelaskan bagaimana seseorang menilai dirinya sebagai anggota kelompok³³ Dalam konteks remaja yang menggunakan busana syar'i, komponen evaluatif tampak dari bagaimana mereka menilai identitasnya sebagai bagian dari komunitas muslimah yang menekankan nilai kesopanan dan ketaatan. Jika penilaian yang muncul bersifat positif, maka mereka akan merasa bangga dan yakin bahwa busana syar'i mencerminkan kebaikan dan moralitas, maka hal itu akan memperkuat identitas sosial mereka. Namun jika muncul penilaian negatif, misalnya karena tekanan dari lingkungan yang memandang busana syar'i secara negatif, maka hal tersebut bisa

³³ Raras Pramudita dan Dicky Susilo, "Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya", *Jurnal Experientia*, 9. 2 (2021), hal81-93 (84).

memunculkan rasa ragu, minder, atau bahkan keinginan untuk mengubah penampilan demi mendapatkan penerimaan sosial. dan

- c. Komponen Emosional Komponen ini berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap kelompok yang ia ikuti, termasuk sejauh mana ia merasa terikat, memiliki, dan terlibat secara emosional dengan kelompok tersebut. Komponen ini mencerminkan kedekatan batin dan rasa kebersamaan yang muncul ketika individu merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya.³⁴

3. Pembentukan Identitas Sosial

Selanjutnya Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas sosial remaja, terutama dalam hal penanaman nilai, norma, dan penguatan keyakinan keagamaan. Komunikasi yang efektif dalam keluarga berpengaruh besar terhadap cara anak

³⁴ Badri Munir Sukoco, 'Pengaruh Identitas Sosial Dan Co-Creation Terhadap Niat Berperilaku Anggota Komunitas Online VW : Efek Moderasi Nostalgia Badri Munir Sukoco Untung Teko TP', *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 6.2 (2013), pp. 126–39 (p. 127).

mengembangkan identitas sosialnya. Melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan orang tua, anak belajar memahami kelompok sosialnya, termasuk identitas keagamaannya.³⁵

Selain itu, keluarga menjadi institusi pertama yang memperkenalkan identitas budaya dan keagamaan kepada anak. Dalam konteks globalisasi, keluarga diharapkan tetap menjadi benteng yang kuat dalam membentuk identitas anak agar tidak terjerumus oleh budaya luar.³⁶

Kemudian dukungan emosional dan sosial dari keluarga juga memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi remaja untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang sesuai, termasuk dalam hal berbusana. Dengan adanya dukungan keluarga, remaja akan lebih mantap dalam menentukan pilihan identitas

³⁵ Kevin Firdaus Syanni and Veranus Sidharta, 'Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak (Studi Di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat)', 8.2 (2024), pp. 168–75 (pp. 169–70).

³⁶ Nursania Hasibuan, Rosari, D; H, Kurniawan; Siregar, Sampurna; Dasopang, 'Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Dan Budaya Di Era Globalisasi', 6.April (2016), Pp. 1–23 (P. 83).

sosial yang sejalan dengan nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga.³⁷

Menurut Michael A. Hogg, identitas sosial terbentuk melalui tiga tahap: kategorisasi sosial (mengelompokkan dirinya), prototipe (ciri khas atau karakteristik ideal), dan depersonalisasi (menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok). Pertama, individu mengelompokkan diri dan orang lain berdasarkan ciri tertentu, seperti usia atau pekerjaan. Kedua, mereka mengenali ciri khas yang mewakili kelompok tersebut (prototipe). Ketiga, individu mulai menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok, bahkan lebih mengutamakan identitas kelompok daripada identitas pribadinya. Proses ini menunjukkan bagaimana seseorang membentuk identitasnya lewat hubungan dengan lingkungan sosial.³⁸

³⁷ Eva Kurnia Alfitaningrum, 'Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Status Identity Achievement Pada Remaja', *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7.1 (2021), pp. 74–80 (p. 75).

³⁸ Wibisono and Musdalifah, p. 61.

Adapun dalam teori negosiasi identitas Toomey menekankan bahwa pembentukan identitas sosial tidak terlepas dari lingkungan sosial individu tersebut berada. Identitas dibentuk melalui negosiasi ketika individu menyatakan, memodifikasi (mengubah atau menyesuaikan), atau meredefinis (mendefinisikan kembali) dirinya dalam interaksi sosialnya.³⁹



³⁹ Firmando, Harisan, p. 402.